

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data berisi uraian yang disajikan mengenai karakteristik data pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Paparan data berarti memaparkan data penelitian. Data yang dipaparkan diperoleh melalui teknik observasi, catatan, dan dokumentasi pada sumber data primer (39 video konten memasak yang dipublikasikan melalui *channel Simple Rudy TV* periode bulan April sampai Juni 2022) dan sumber data sekunder (jurnal, skripsi, serta buku pendukung).

Peneliti menggunakan kodifikasi dalam penyajian data untuk mempermudah mengenali dan mengelompokkan data. Kodifikasi merupakan pemberian kode pada data yang berkriteria sama agar mudah dikelompokkan. Kode (T₁) merupakan kode data untuk tujuan ke-1 yakni jenis konjungsi temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022, kode T₂ merupakan kode data untuk tujuan ke-2 yakni hubungan semantis temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022, dan kode T₃ merupakan kode data untuk tujuan ke-3 yakni Fungsi konjungsi temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022. Selain kode (T) untuk tujuan, peneliti juga menggunakan kode (S) untuk sub-tujuan, kode (B) untuk bentuk konjungsi, kode (D) untuk data, dan kode (K) untuk konten.

1. Jenis konjungsi temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022

Konjungsi temporal merupakan kata yang menghubungkan kalimat dan sekaligus sebagai keterangan waktu.¹ Konjungsi temporal menyatakan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa (konstituen).² Ditinjau dari kedudukan peristiwa yang dihubungkan, Konjungsi temporal dibagi menjadi konjungsi

¹ Uli Wahyuni dan Nurshella Amhar Rasidah, "Konjungsi temporal dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Jambi tulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana)," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2020): 304, <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i2.143>.

² *Ibid*, 306.

temporal sederajat yang menghubungkan dua buah peristiwa sederajat dan konjungsi temporal tidak sederajat yang menghubungkan dua buah peristiwa tidak sederajat.³ Adapun bentuk dari konjungsi yang menyatakan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa pada konten memasak *Simple Rudy TV* antara lain berupa kata kemudian, hingga, sambil, sampai, sebelum, setelah, dan sembari.

a. Konjungsi temporal sederajat

Konjungsi temporal sederajat merupakan konjungsi temporal yang biasanya digunakan pada kalimat majemuk setara dan konjungsinya tidak boleh diletakkan di awal dan akhir kalimat/konstituen.⁴ Dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode bulan April-Juni terdapat 65 data konjungsi temporal sederajat. Adapun bentuk atau wujud konjungsi temporal sederajat dari 65 data yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode bulan April-Juni hanya berupa kata **kemudian**. Berikut peneliti paparkan analisa peneliti dalam mengelompokkan atau menggolongkan konjungsi temporal **kemudian** ke dalam konjungsi temporal sederajat melalui data:

Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi
kemudian saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus
(T₁/S₁/B₁/D₁/K₁)

Data di atas menunjukkan bahwa klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* yang terletak sebelum konjungsi temporal **kemudian** dan klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* yang terletak setelah konjungsi temporal **kemudian** masing-masing terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* memiliki satu subjek berupa kata *Kita* dan satu predikat berupa kata *masukkan*. Klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* memiliki satu subjek berupa kata *Saya* dan satu predikat berupa kata *tambahkan*.

Sehubungan dengan paparan tersebut, Putrayasa mengemukakan bahwa kalimat yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat disebut dengan kalimat

³ Ibid.

⁴ Dinda Permata Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018" (Phd Thesis, Fkip Unpas, 2018), 17.

tunggal.⁵ Maka dari itu berarti klausa sebelum dan sesudah konjungsi temporal **kemudian** merupakan kalimat tunggal. Hal ini juga berarti bahwa konjungsi temporal **kemudian** menggabungkan kalimat tunggal *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* dengan kalimat tunggal *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* menjadi sebuah susunan kalimat yang lebih besar.

Mengenai hal tersebut, Putrayasa juga mengungkapkan bahwa gabungan dari kalimat tunggal tanpa hilangnya unsur dari tiap kalimat yang digabungkan disebut dengan kalimat majemuk setara.⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **kemudian** yang terletak di tengah kalimat dan merupakan kata yang menggabungkan kalimat tunggal *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* sebelum konjungsi dengan kalimat tunggal *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* setelah konjungsi itu digunakan pada kalimat majemuk setara.

Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk setara yang letak konjungsinya berada di tengah kalimat (tidak boleh di awal dan akhir konstituen) itu disebut dengan konjungsi temporal sederajat.⁷ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **kemudian** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal sederajat.

b. Konjungsi temporal tidak sederajat

Konjungsi temporal tidak sederajat merupakan konjungsi temporal yang digunakan pada kalimat majemuk bertingkat dan boleh diletakkan di sembarang pola kalimat yakni dapat terletak di awal dan tengah kalimat.⁸ Dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode bulan April-Juni terdapat 169 data konjungsi temporal tidak sederajat. Adapun bentuk atau wujud konjungsi temporal tidak sederajat dari 169 data yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV*

⁵ Ida Bagus Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, cetakan keempat (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hlm. 1.

⁶ Ibid, hlm 39.

⁷ Dinda Permata Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal Dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018" 17.

⁸ Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018."17.

periode bulan April-Juni di antaranya berupa kata **sampai, hingga, sambil, sembari, sebelum, dan setelah**. Berikut peneliti paparkan analisa peneliti dalam mengelompokkan atau menggolongkan konjungsi temporal ke dalam konjungsi temporal sederajat melalui data yang letak konjungsi temporalnya berada di awal dan data yang letak konjungsi temporalnya ada di tengah:

Kita aduk bumbu sampai betul-betul matang ya bumbunya
(T₁/S₂/B₁/D₁/K₁)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita aduk bumbu* dan *betul-betul matang ya bumbunya*. Klausa *Kita aduk bumbu* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *betul-betul matang ya bumbunya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sampai**. Klausa *betul-betul matang ya bumbunya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sampai** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita aduk bumbu*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita aduk bumbu* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *betul-betul matang ya bumbunya*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sampai** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Kita aduk bumbu* dan mendahului anak kalimat *betul-betul matang ya bumbunya* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziyah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan

⁹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

konjungsi temporal tidak sederajat.¹⁰ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sampai** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Kita rebus ayam dengan api sedang **hingga** mendidih
kuahnya (T₁/S₂/B₂/D₁₀₉/K₂)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan *mendidih kuahnya*. Klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *mendidih kuahnya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **hingga**. Klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **hingga** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *mendidih kuahnya*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **hingga** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan mendahului anak kalimat *mendidih kuahnya* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziyah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut

¹⁰ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018."

¹¹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

dengan konjungsi temporal tidak sederajat.¹² Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **hingga** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

sambil menunggu minyaknya panas, saya akan memotong
6 buah bawang merah (T₁/S₂/B₃/D₁₄₉/K₂₄)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan *menunggu minyaknya panas*. Klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *menunggu minyaknya panas* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sambil**. Klausa *menunggu minyaknya panas* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sambil** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *menunggu minyaknya panas*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sambil** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan mendahului anak kalimat *menunggu minyaknya panas* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk

¹² fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

¹³ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.¹⁴ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sambil** juga termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Kita masukkan santan encer **sembari** diaduk perlahan(T₁
/S₂ /B₄ /D₁₅₅ /K₁₀)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita masukkan santan encer* dan *diaduk perlahan* Klausa *Kita masukkan santan encer* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *diaduk perlahan* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sembari**. Klausa *diaduk perlahan* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sembari** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita masukkan santan encer* Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita masukkan santan encer* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *diaduk perlahan*

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sembari** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Kita masukkan santan encer* dan mendahului anak kalimat *diaduk perlahan* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziyah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan

¹⁴ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

¹⁵ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

konjungsi temporal tidak sederajat.¹⁶ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sembari** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

sebelum mendidih kuahnya, saya akan masukkan daun jeruknya (T₁/S₂/B₅/D₁₅₉/K₁₃)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan *mendidih kuahnya*. Klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *mendidih kuahnya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sebelum**. Klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sebelum** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *mendidih kuahnya*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sebelum** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan mendahului anak kalimat *mendidih kuahnya* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir

¹⁶ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

¹⁷ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.¹⁸ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sebelum** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

setelah garamnya larut, saya akan masukkan bawang putih
8 siung yang sudah dihaluskan (T₁/S₂/B₆/D₁₆₂/K₂)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan *garamnya larut*. Klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *garamnya larut* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **setelah**. Klausa *garamnya larut* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **setelah** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *garamnya larut*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **setelah** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan mendahului anak kalimat *garamnya larut* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada

¹⁸ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

¹⁹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.²⁰ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **setelah** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

2. Hubungan semantis temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022

Konjungsi temporal merupakan kata yang menghubungkan klausa-klausa dalam sebuah kalimat majemuk. Hubungan antar klausa dalam sebuah kalimat majemuk (setara ataupun bertingkat) yang diciptakan atau disebabkan karena hadirnya konjungsi temporal itulah yang disebut dengan hubungan semantis temporal. Hubungan semantis temporal merupakan hubungan semantis antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam sebuah kalimat majemuk yang merujuk pada waktu (temporal).²¹

a. Hubungan semantis perturutan

Hubungan semantis perturutan merupakan hubungan semantis temporal yang menyatakan bahwa peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang dinyatakan dalam konstituen (klausa-klausa) berturut-turut terjadi atau dilakukan.

Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi
kemudian saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus
 (T₂/S₁ /B₁ /D₁ /K₁)

Data di atas menunjukkan bahwa klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* yang terletak sebelum konjungsi temporal **kemudian** dan klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* yang terletak setelah konjungsi temporal **kemudian** masing-masing terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* memiliki satu subjek berupa kata *Kita* dan satu predikat berupa kata *masukkan*. Klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* memiliki satu subjek berupa kata *Saya* dan satu predikat berupa kata *tambahkan*.

²⁰ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

²¹ Andi Haris Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat," *Kajian Linguistik dan Sastra* 19, no. 1 (2007): 92–100.

Sehubungan dengan paparan tersebut, Putrayasa mengemukakan bahwa kalimat yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat disebut dengan kalimat tunggal.²² Maka dari itu berarti klausa sebelum dan sesudah konjungsi temporal **kemudian** merupakan kalimat tunggal. Hal ini juga berarti bahwa konjungsi temporal **kemudian** menggabungkan kalimat tunggal *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* dengan kalimat tunggal *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* menjadi sebuah susunan kalimat yang lebih besar.

Mengenai hal tersebut, Putrayasa juga mengungkapkan bahwa gabungan dari kalimat tunggal tanpa hilangnya unsur dari tiap kalimat yang digabungkan disebut dengan kalimat majemuk setara.²³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **kemudian** yang terletak di tengah kalimat dan merupakan kata yang menggabungkan kalimat tunggal *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* sebelum konjungsi dengan kalimat tunggal *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* setelah konjungsi itu digunakan pada kalimat majemuk setara.

Lebih lanjut Putrayasa mengungkapkan bahwa hubungan semantis temporal antarklausa dalam kalimat majemuk setara merupakan hubungan yang menyatakan urutan waktu. Klausa kedua dalam sebuah kalimat merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama.²⁴ Jadi, semantis temporal antarklausa dalam kalimat majemuk setara merupakan makna perturutan.²⁵

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **kemudian** menunjukkan bahwa klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* yang berada sebelum konjungsi dan klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* yang berada setelah konjungsi berturut-turut terjadi. Artinya, perbuatan *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* dan perbuatan *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* itu dilakukan secara berturut-turut. Pemaparan tersebut merujuk pada pendapat Ramlan yang menyatakan bahwa

²² Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 1.

²³ Ibid, hlm 39.

²⁴ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 49.

²⁵ Firman Tara dan Nur Adawiya WM, "Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Berita Editorial Surat Kabar Tribun Jambi Bulan Januari 2019," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2020): 44, <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v4i1.165>

makna perturutan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang dinyatakan dalam konstituen itu berturut-turut terjadi atau dilakukan.²⁶

b. Hubungan semantis batas akhir

Hubungan semantis batas akhir merupakan hubungan semantis temporal yang digunakan untuk menyatakan ujung atau batas akhir dari suatu proses dalam klausa inti.

Kita aduk bumbu **sampai** betul-betul matang ya bumbunya
(T₂/S₂/B₁/D₁/K₁)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita aduk bumbu* dan *betul-betul matang ya bumbunya*. Klausa *Kita aduk bumbu* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *betul-betul matang ya bumbunya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sampai**. Klausa *betul-betul matang ya bumbunya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sampai** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita aduk bumbu*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita aduk bumbu* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *betul-betul matang ya bumbunya*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.²⁷ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sampai** digunakan pada kalimat majemuk bertingkat.

²⁶ Muhammad Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, cetakan kesembilan (Yogyakarta: CV Karyono, 2005).

²⁷ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

Prabawa berpendapat bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat adalah semantis yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.²⁸

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **sampai** menunjukkan bahwa klausa bawahan *betul-betul matang ya bumbunya* merupakan batas akhir dari klausa inti *Kita aduk bumbu*. Artinya proses *Kita aduk bumbu* berakhir saat *betul-betul matang ya bumbunya*. Pemaparan tersebut berkaitan dengan pendapat Hasan yang menyatakan bahwa hubungan semantis batas akhir atau relasi temporal batas akhir menyatakan ujung atau akhir dari suatu proses.²⁹ Hal tersebut berarti bahwa konjungsi temporal **sampai** merupakan penanda adanya hubungan makna batas akhir.

Kita rebus ayam dengan api sedang **hingga** mendidih
kuahnya (T₂/S₂/B₂/D₁₀₉/K₂)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan *mendidih kuahnya* Klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *mendidih kuahnya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **hingga**. Klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **hingga** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *mendidih kuahnya*

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap

²⁸ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

²⁹ Hasan Hasan, "Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran Kompas," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 21.

dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.³⁰ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **hingga** digunakan pada kalimat majemuk bertingkat.

Prabawa berpendapat bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat adalah semantis yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.³¹

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **hingga** menunjukkan bahwa klausa bawahan *mendidih kuahnya* merupakan batas akhir dari klausa inti *Kita rebus ayam dengan api sedang* Artinya proses *Kita rebus ayam dengan api sedang* berakhir saat *mendidih kuahnya*. Pemaparan tersebut berkaitan dengan pendapat hasan yang menyatakan bahwa hubungan semantis batas akhir atau relasi temporal batas akhir menyatakan ujung atau akhir dari suatu proses.³² Hal tersebut berarti bahwa konjungsi temporal **hingga** merupakan penanda adanya hubungan makna batas akhir.

c. Hubungan semantis bersamaan

Hubungan semantis bersamaan merupakan hubungan semantis temporal yang menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan dalam klausa inti dan klausa bawahan terjadi pada waktu yang sama.

sambil menunggu minyaknya panas, saya akan memotong
6 buah bawang merah (T₂/S₃/B₁/D₈/K₂₄)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan *menunggu minyaknya panas* Klausa *Saya akan*

³⁰ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

³¹ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

³² Hasan, "Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran Kompas." 21.

memotong 6 buah bawang merah merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *menunggu minyaknya panas* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sambil**. Klausa *menunggu minyaknya panas* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sambil** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *menunggu minyaknya panas*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.³³ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sambil** digunakan pada kalimat majemuk bertingkat.

Prabawa berpendapat bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat adalah semantis yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.³⁴

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **sambil** menunjukkan bahwa klausa bawahan *menunggu minyaknya panas* dan klausa inti *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* terjadi di waktu yang sama. Artinya proses *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* terjadi bersamaan dengan proses *menunggu minyaknya panas*. Pemaparan tersebut berkaitan dengan pendapat Prabawa yang menyatakan bahwa hubungan semantis bersamaan menunjukkan

³³ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

³⁴ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

bahwa peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam klausa inti dan klausa bawahan terjadi pada waktu bersamaan.³⁵ Artinya, Konjungsi temporal **sambil** merupakan penanda adanya hubungan makna bersamaan.

Kita masukkan santan encer **sembari** diaduk perlahan(T₁
/S₂/B₄/D₁₃/K₁₀)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita masukkan santan encer* dan *diaduk perlahan* Klausa *Kita masukkan santan encer* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *diaduk perlahan* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sembari**. Klausa *diaduk perlahan* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sembari** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita masukkan santan encer* Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita masukkan santan encer* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *diaduk perlahan*

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.³⁶ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sembari** digunakan pada kalimat majemuk bertingkat.

Prabawa berpendapat bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat adalah semantis yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.³⁷

³⁵ *ibid.*

³⁶ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

³⁷ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **sembari** menunjukkan bahwa klausa bawahan *diaduk perlahan* dan klausa inti *Kita masukkan santan encer* terjadi di waktu yang sama. Artinya proses *Kita masukkan santan encer* terjadi bersamaan dengan proses *diaduk perlahan* Pemaparan tersebut berkaitan dengan pendapat Prabawa yang menyatakan bahwa hubungan semantis bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam klausa inti dan klausa bawahan terjadi pada waktu bersamaan.³⁸ Artinya, Konjungsi temporal **sembari** merupakan penanda adanya hubungan makna bersamaan.

d. Hubungan semantis berurutan

Hubungan semantis berurutan merupakan hubungan semantis temporal yang menunjukkan bahwa keadaan pada klausa inti terjadi sebelum ataupun juga sesudah klausa bawahannya.

setelah garamnya larut, saya akan masukkan bawang putih
8 siung yang sudah dihaluskan. (T₂/S₄/B₂/D₇/K₂)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan *garamnya larut* Klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *garamnya larut* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **setelah**. Klausa *garamnya larut* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **setelah** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *garamnya larut*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang

³⁸ ibid.

terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.³⁹ pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **setelah** digunakan pada kalimat majemuk bertingkat.

Prabawa berpendapat bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat adalah semantis yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.⁴⁰

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **setelah** menunjukkan bahwa klausa *garamnya larut* dan klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* terjadi berurutan. Artinya proses *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* terjadi setelah proses *garamnya larut*. Pemaparan tersebut berkaitan dengan pendapat Prabawa yang menyatakan bahwa hubungan semantis bersturutan menunjukkan bahwa keadaan pada klausa inti terjadi lebih dahulu atau kemudian dari klausa bawahannya.⁴¹ Artinya, konjungsi temporal **setelah** merupakan penanda adanya hubungan makna berurutan.

sebelum mendidih kuahnya, saya akan masukkan daun jeruknya (T₂/S₄/B₁/D₄/K₁₃)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan *mendidih kuahnya* Klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *mendidih kuahnya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sebelum**. Klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sebelum** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk

³⁹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

⁴⁰ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁴¹ *ibid.*

kalimat *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *mendidih kuahnya*

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁴² pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sebelum** digunakan pada kalimat majemuk bertingkat.

Prabawa berpendapat bahwa terdapat berbagai jenis hubungan semantik antara klausa satu dengan klausa lainnya dalam kalimat majemuk bertingkat, salah satunya adalah hubungan waktu (temporal). Hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk bertingkat adalah semantis yang terjadi apabila klausa sematan atau klausa bawahannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang diungkapkan dalam klausa utama atau klausa inti.⁴³

Diketahui bahwa pada data, konjungsi temporal **sebelum** menunjukkan bahwa klausa *mendidih kuahnya* dan klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* terjadi berurutan. Artinya proses *Saya akan masukkan daun jeruknya* terjadi setelah proses *mendidih kuahnya*. Pemaparan tersebut berkaitan dengan pendapat Prabawa yang menyatakan bahwa hubungan semantis bersturutan menunjukkan bahwa keadaan pada klausa inti terjadi lebih dahulu atau kemudian dari klausa bawahannya.⁴⁴ Artinya, konjungsi temporal **sebelum** merupakan penanda adanya hubungan makna berurutan.

3. Fungsi konjungsi temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022

Konjungsi temporal merupakan kata hubung yang menunjukkan keterangan waktu dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk

⁴² Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

⁴³ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁴⁴ *ibid.*

bertingkat. Konjungsi temporal berfungsi menghubungkan dan juga mengurutkan peristiwa sebelum “konjungsi” dengan peristiwa setelah “konjungsi” pada kalimat majemuk setara,⁴⁵ konjungsi temporal berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan dari klausa utama dalam kalimat majemuk bertingkat.⁴⁶

a. Konjungsi temporal menghubungkan dan juga mengurutkan peristiwa

Konjungsi temporal memiliki fungsi menghubungkan dan juga mengurutkan peristiwa sebelum “konjungsi” dengan peristiwa setelah “konjungsi”. Adapun jenis konjungsi temporal yang berfungsi menghubungkan dan juga mengurutkan peristiwa adalah konjungsi temporal sederajat.

Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi
kemudian Saya tambahkan cabe merah yang sudah
direbus (T₃/S₁/B₁/D₁/K₁)

Data di atas menunjukkan bahwa klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* yang terletak sebelum konjungsi temporal **kemudian** dan klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* yang terletak setelah konjungsi temporal **kemudian** masing-masing terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* memiliki satu subjek berupa kata *Kita* dan satu predikat berupa kata *masukkan*. Klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* memiliki satu subjek berupa kata *Saya* dan satu predikat berupa kata *tambahkan*.

Sehubungan dengan paparan tersebut, Putrayasa mengemukakan bahwa kalimat yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat disebut dengan kalimat tunggal.⁴⁷ Maka dari itu berarti klausa sebelum dan sesudah konjungsi temporal **kemudian** merupakan kalimat tunggal. Hal ini juga berarti bahwa konjungsi temporal **kemudian** menggabungkan kalimat tunggal *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* dengan kalimat tunggal *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* menjadi sebuah susunan kalimat yang lebih besar.

⁴⁵ Yulino Indra, “Piranti Kohesi Pada Konjungsi: Kajian Kasus Tulisan Murid Sekolah Dasar di Bukittinggi (Cohesion Markers on Conjunction: A Case Study on Elementary School Students Writings in Bukittinggi),” *SALINGKA* 14, no. 2 (2017): 145, <https://doi.org/10.26499/salingka.v14i2.157>.

⁴⁶ Prabawa, “Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat.” 94.

⁴⁷ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 1.

Mengenai hal tersebut, Putrayasa juga mengungkapkan bahwa gabungan dari kalimat tunggal tanpa hilangnya unsur dari tiap kalimat yang digabungkan disebut dengan kalimat majemuk setara.⁴⁸ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **kemudian** yang terletak di tengah kalimat dan merupakan kata yang menggabungkan kalimat tunggal *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* sebelum konjungsi dengan kalimat tunggal *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* setelah konjungsi itu digunakan pada kalimat majemuk setara.

Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk setara yang letak konjungsinya berada di tengah kalimat (tidak boleh di awal dan akhir konstituen) itu disebut dengan konjungsi temporal sederajat.⁴⁹ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **kemudian** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **kemudian** menunjukkan urutan dan waktu terjadinya klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* dan klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus*. Pada data, dapat dilihat bahwa klausa *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* berada sebelum konjungsi temporal **kemudian** dan klausa *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus* berada setelah konjungsi temporal **kemudian**. Dalam hal ini konjungsi temporal **kemudian** yang merupakan konjungsi temporal sederajat berfungsi mengurutkan peristiwa sebelum konjungsi *Kita masukkan bawang putih, bawang merah, dan terasi* dan peristiwa sesudah konjungsi *Saya tambahkan cabe merah yang sudah direbus*. Pemaparan tersebut merujuk pada pendapat Indra yang menyatakan bahwa konjungsi temporal menunjukkan waktu atau urutan peristiwa. Lebih lanjut dikatakan bahwa konjungsi temporal mengurutkan peristiwa sebelum dan sesudah konjungsi.⁵⁰

⁴⁸ Ibid, hlm 39.

⁴⁹ Dinda Permata Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal Dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018" (Phd Thesis, Fkip Unpas, 2018). 17

⁵⁰ Yulino Indra, "Piranti Kohesi pada Konjungsi: Kajian Kasus Tulisan Murid Sekolah Dasar i Bukittinggi (Cohesion Markers on Conjunction: A Case Study on Elementary School Students Writings in Bukittinggi)," 145-146.

b. Menyatakan waktu terjadinya klausa inti

Konjungsi temporal memiliki fungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti). Adapun jenis konjungsi temporal yang berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa adalah konjungsi temporal tidak sederajat.

Kita aduk bumbu **sampai** betul-betul matang ya bumbunya
(T₃/S₂/B₁/D₁/K₁)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita aduk bumbu* dan *betul-betul matang ya bumbunya*. Klausa *Kita aduk bumbu* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *betul-betul matang ya bumbunya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sampai**. Klausa *betul-betul matang ya bumbunya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sampai** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita aduk bumbu*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita aduk bumbu* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *betul-betul matang ya bumbunya*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sampai** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Kita aduk bumbu* dan mendahului anak kalimat *betul-betul matang ya bumbunya* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziyah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan

⁵¹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

konjungsi temporal tidak sederajat.⁵² Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sampai** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **sampai** menempel pada klausa *betul-betul matang ya bumbunya* yang merupakan bagian dari klausa *Kita aduk bumbu* karena dalam hal ini klausa *betul-betul matang ya bumbunya* merupakan keterangan waktu dari klausa *Kita aduk bumbu*. Merujuk pada pendapat dari Prabawa bahwa klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa utama,⁵³ maka berarti klausa *Kita aduk bumbu* merupakan klausa inti atau utama dan klausa *betul-betul matang ya bumbunya* merupakan klausa bawahan atau sematan. Pemaparan tersebut juga menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sampai** yang menempel pada klausa bawahan atau sematan *betul-betul matang ya bumbunya* dan merupakan konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu dari klausa utama atau klausa inti *Kita aduk bumbu*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prabawa bahwa konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁵⁴

Kita rebus ayam dengan api sedang **hingga** mendidih
kuahnya (T₃/S₂/B₂/D₁₀₉/K₂)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan *mendidih kuahnya* Klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *mendidih kuahnya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **hingga**. Klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **hingga** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita rebus ayam dengan api*

⁵² fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

⁵³ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁵⁴ *ibid.*

sedang Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *mendidih kuahnya*

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **hingga** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Kita rebus ayam dengan api sedang* dan mendahului anak kalimat *mendidih kuahnya* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziyah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.⁵⁶ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **hingga** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **hingga** menempel pada klausa *mendidih kuahnya* yang merupakan bagian dari klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* karena dalam hal ini klausa *mendidih kuahnya* merupakan keterangan waktu dari klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang*. Merujuk pada pendapat dari Prabawa bahwa klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa utama,⁵⁷ maka berarti klausa *Kita rebus ayam dengan api sedang* merupakan klausa inti atau utama dan klausa *mendidih kuahnya*

⁵⁵ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

⁵⁶ Fauziyah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

⁵⁷ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

merupakan klausa bawahan atau sematan. Pemaparan tersebut juga menunjukkan bahwa konjungsi temporal **hingga** yang menempel pada klausa bawahan atau sematan *mendidih kuahnya* dan merupakan konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu dari klausa utama atau klausa inti *Kita rebus ayam dengan api sedang*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prabawa bahwa konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁵⁸

sambil menunggu minyaknya panas, Saya akan memotong
6 buah bawang merah (T₃/S₂/B₃/D₁₄₉/K₂₄)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan *menunggu minyaknya panas*. Klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *menunggu minyaknya panas* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sambil**. Klausa *menunggu minyaknya panas* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sambil** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *menunggu minyaknya panas*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sambil** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* dan mendahului anak kalimat *menunggu minyaknya panas*

⁵⁸ *ibid.*

⁵⁹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.⁶⁰ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sambil** juga termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **sambil** menempel pada klausa *menunggu minyaknya panas* yang merupakan bagian dari klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* karena dalam hal ini klausa *menunggu minyaknya panas* merupakan keterangan waktu dari klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* Merujuk pada pendapat dari Prabawa bahwa klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa utama,⁶¹ maka berarti klausa *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* merupakan klausa inti atau utama dan klausa *menunggu minyaknya panas* merupakan klausa bawahan atau sematan. Pemaparan tersebut juga menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sambil** yang menempel pada klausa bawahan atau sematan *menunggu minyaknya panas* dan merupakan konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu dari klausa utama atau klausa inti *Saya akan memotong 6 buah bawang merah* Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prabawa bahwa konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁶²

Kita masukkan santan encer **sembari** diaduk perlahan(T₃
/S₂ /B₄ /D₁₅₅ /K₁₀)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Kita masukkan santan encer* dan *diaduk perlahan* Klausa *Kita masukkan santan encer* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *diaduk*

⁶⁰ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

⁶¹ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁶² *ibid.*

perlahan dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sembari**. Klausa *diaduk perlahan* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sembari** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Kita masukkan santan encer*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Kita masukkan santan encer* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *diaduk perlahan*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sembari** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Kita masukkan santan encer* dan mendahului anak kalimat *diaduk perlahan* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.⁶⁴ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sembari** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **sembari** menempel pada klausa *diaduk perlahan* yang merupakan bagian dari klausa *Kita masukkan santan encer* karena dalam hal ini klausa *diaduk perlahan* merupakan keterangan waktu dari klausa *Kita masukkan santan encer*. Merujuk pada pendapat dari Prabawa bahwa klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa

⁶³ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

⁶⁴ Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

utama,⁶⁵ maka berarti klausa *Kita masukkan santan encer* merupakan klausa inti atau utama dan klausa *diaduk perlahan* merupakan klausa bawahan atau sematan. Pemaparan tersebut juga menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sembari** yang menempel pada klausa bawahan atau sematan *diaduk perlahan* dan merupakan konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu dari klausa utama atau klausa inti *Kita masukkan santan encer*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prabawa bahwa konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁶⁶

sebelum mendidih kuahnya, saya akan masukkan daun jeruknya (T₃/S₂/B₅/D₁₅₉/K₁₃)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan *mendidih kuahnya*. Klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *mendidih kuahnya* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **sebelum**. Klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **sebelum** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *mendidih kuahnya*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁶⁷

⁶⁵ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁶⁶ *ibid.*

⁶⁷ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sebelum** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Saya akan masukkan daun jeruknya* dan mendahului anak kalimat *mendidih kuahnya* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.⁶⁸ Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **sebelum** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **sebelum** menempel pada klausa *mendidih kuahnya* yang merupakan bagian dari klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* karena dalam hal ini klausa *mendidih kuahnya* merupakan keterangan waktu dari klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya*. Merujuk pada pendapat dari Prabawa bahwa klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa utama,⁶⁹ maka berarti klausa *Saya akan masukkan daun jeruknya* merupakan klausa inti atau utama dan klausa *mendidih kuahnya* merupakan klausa bawahan atau sematan. Pemaparan tersebut juga menunjukkan bahwa konjungsi temporal **sebelum** yang menempel pada klausa bawahan atau sematan *mendidih kuahnya* dan merupakan konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu dari klausa utama atau klausa inti *Saya akan masukkan daun jeruknya*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prabawa bahwa konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁷⁰

setelah garamnya larut, Saya akan masukkan bawang putih
8 siung yang sudah dihaluskan (T₃/S₂/B₆/D₁₆₂/K₂)

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan *garamnya larut*. Klausa *Saya*

⁶⁸ fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

⁶⁹ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁷⁰ *ibid.*

akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan merupakan klausa yang disebut induk kalimat karena dapat berdiri sendiri tanpa klausa *garamnya larut* dan tidak didahului oleh konjungsi temporal **setelah**. Klausa *garamnya larut* merupakan klausa yang disebut anak kalimat karena didahului oleh konjungsi temporal **setelah** dan kedudukannya tidaklah bebas atau tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan*. Hal ini berarti pada data terdapat bagian yang disebut induk kalimat *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan terdapat pula bagian yang disebut anak kalimat *garamnya larut*.

Sehubungan dengan itu, Putrayasa menjelaskan bahwa klausa yang menjadi bagian induk kalimat mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tetap dapat berdiri sendiri tanpa klausa lain, sedangkan klausa yang menjadi anak kalimat merupakan klausa yang tidak bebas dan biasanya didahului oleh kata penghubung (konjungsi). Lebih lanjut, Putrayasa menyatakan bahwa kalimat yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat merupakan kalimat majemuk bertingkat.⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal **setelah** yang berada di tengah kalimat atau terletak setelah induk kalimat *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* dan mendahului anak kalimat *garamnya larut* itu digunakan pada kalimat majemuk bertingkat. Adapun penjelasan menurut Fauziah mengenai penggunaan konjungsi temporal pada kalimat majemuk bertingkat yang letak konjungsinya dapat berada di tengah, awal, dan akhir kalimat itu disebut dengan konjungsi temporal tidak sederajat.⁷² Oleh sebab pemaparan tersebut, konjungsi temporal **setelah** termasuk atau tergolong pada konjungsi temporal tidak sederajat.

Diketahui pada data, konjungsi temporal **setelah** menempel pada klausa *garamnya larut* yang merupakan bagian dari klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* karena dalam hal ini klausa *garamnya larut*

⁷¹ Putrayasa, *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, 63.

⁷² fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17

merupakan keterangan waktu dari klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* Merujuk pada pendapat dari Prabawa bahwa klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau klausa sematan, sedangkan klausa lainnya disebut sebagai klausa inti atau klausa utama,⁷³ maka berarti klausa *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* merupakan klausa inti atau utama dan klausa *garamnya larut* merupakan klausa bawahan atau sematan. Pemaparan tersebut juga menunjukkan bahwa konjungsi temporal **setelah** yang menempel pada klausa bawahan atau sematan *garamnya larut* dan merupakan konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu dari klausa utama atau klausa inti *Saya akan masukkan bawang putih 8 siung yang sudah dihaluskan* Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prabawa bahwa konjungsi temporal tidak sederajat berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁷⁴

B. Pembahasan

Data penelitian yang telah dipaparkan perlu dibahas dalam pembahasan yang bersifat deskriptif. Terdapat 39 video konten memasak yang dipublikasikan melalui *channel Simple Rudy TV* selama bulan April-Juni 2022 dengan total 234 data konjungsi temporal. 234 data tersebut antara lain; 65 data konjungsi temporal **kemudian**, 106 data konjungsi temporal **sampai**, 35 data konjungsi temporal **hingga**, 13 data konjungsi temporal **sambil**, 1 data konjungsi temporal **sembari**, 6 data konjungsi temporal **sebelum**, dan 8 data konjungsi temporal **setelah**. Digolongkannya data yang menggunakan konjungsi **kemudian**, **sampai**, **hingga**, **sambil**, **sembari**, **sebelum**, dan **setelah** ke dalam data konjungsi temporal karena konjungsi **kemudian**, **sampai**, **hingga**, **sambil**, **sembari**, **sebelum**, dan **setelah** merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah klausa dan menerangkan waktu dari peristiwa yang sedang terjadi dalam klausa.⁷⁵

⁷³ Prabawa, "Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat." 94.

⁷⁴ *ibid.*

⁷⁵ Putri, "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Berita.", 138.

1. Jenis konjungsi temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022

Ditinjau dari kedudukan peristiwa yang dihubungkan, Konjungsi temporal dibagi menjadi konjungsi temporal sederajat yang menghubungkan dua buah peristiwa sederajat dan konjungsi temporal tidak sederajat yang menghubungkan dua buah peristiwa tidak sederajat.⁷⁶

a. Konjungsi temporal sederajat

Konjungsi temporal sederajat merupakan konjungsi temporal yang biasanya digunakan pada kalimat majemuk setara dan konjungsinya tidak boleh diletakkan di awal dan akhir kalimat/konstituen.⁷⁷ Adapun wujud atau bentuk dari konjungsi temporal sederajat antara lain; lalu, selanjutnya⁷⁸ kemudian.⁷⁹ Dalam konten memasak yang dipublikasikan melalui *channel youtube Simple Rudy TV* selama bulan April-Juni hanya terdapat penggunaan konjungsi temporal sederajat *kemudian*. Tidak terdapat penggunaan konjungsi temporal sederajat *lalu* dan *selanjutnya*. Terdapat 65 data konjungsi temporal sederajat *kemudian* dari total 234 data konjungsi temporal.

Konjungsi temporal sederajat kemudian merupakan konjungsi temporal yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dan posisinya berada di tengah kalimat. Dalam hal ini, konjungsi temporal kemudian merupakan kata yang menggabungkan kalimat tunggal sebelum dan setelah konjungsi dalam kalimat majemuk setara. Adapun kalimat tunggal ditandai dengan unsur satu subjek dan satu predikat. Artinya, terdapat satu subjek dan satu predikat sebelum konjungsi temporal *kemudian* serta terdapat satu subjek dan satu predikat setelah konjungsi temporal *kemudian*.

⁷⁶ Wahyuni dan Rasidah, "Konjungsi temporal dalam kumpulan cerita rakyat Melayu Jambi tulisan Iskandar Zakaria (Analisis Wacana)." 306.

⁷⁷ Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus Pada Konjungsi Temporal Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

⁷⁸ Indra, Piranti Kohesi pada Konjungsi, 17.

⁷⁹ Ibid, 144.

b. Konjungsi temporal tidak sederajat

Konjungsi temporal tidak sederajat merupakan konjungsi temporal yang memiliki kedudukan bertingkat atau digunakan pada kalimat majemuk bertingkat dan boleh diletakkan di sembarang pola kalimat yakni dapat terletak di awal, tengah dan akhir kalimat.⁸⁰ Adapun wujud konjungsi temporal tidak sederajat antara lain; apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sedari, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, waktu, tatkala dan sebagainya.⁸¹

Terdapat penggunaan konjungsi temporal tidak sederajat yang berupa kata *hingga, sambil, sampai, sebelum, setelah, dan sembari* dalam konten memasak yang dipublikasikan melalui *channel youtube Simple Rudy TV* selama bulan April-Juni. Terdapat 169 data konjungsi temporal tidak sederajat dari total 234 data konjungsi temporal. 169 data konjungsi temporal tidak sederajat tersebut terdiri dari 106 data konjungsi temporal tidak sederajat *sampai*, 35 data konjungsi temporal tidak sederajat *hingga*, 13 data konjungsi temporal tidak sederajat *sambil*, 1 data konjungsi temporal tidak sederajat *sembari*, 6 data konjungsi temporal tidak sederajat *sebelum*, dan 8 data konjungsi temporal tidak sederajat *setelah*.

Konjungsi temporal tidak sederajat *sampai, hingga, sambil, sembari, sebelum, dan setelah* merupakan konjungsi temporal yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat dan posisinya bisa berada di awal dan tengah kalimat. Dalam hal ini, konjungsi temporal tidak sederajat *sampai, hingga, sambil, sembari, sebelum, dan setelah* merupakan kata yang mengaitkan klausa inti dan klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat. Konjungsi temporal tidak sederajat *sampai, hingga, sambil, sembari, sebelum, dan setelah* letaknya menempel (mendahului) pada klausa bawahan. Artinya, letak dari konjungsi temporal tidak sederajat *sampai, hingga, sambil, sembari, sebelum, dan setelah* tergantung dari letak klausa bawahan. Apabila klausa bawahan terletak setelah klausa inti, maka letak dari konjungsi temporal tidak sederajat *sampai, hingga, sambil, sembari,*

⁸⁰ Fauziah, "Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2017/2018." 17.

⁸¹ Ibid,

sebelum, dan *setelah* berada di tengah kalimat. Apabila klausa bawahan mendahului klausa inti, maka letak dari konjungsi temporal tidak sederajat *sambil*, *sempati*, *sebelum*, dan *setelah* berada di awal kalimat. Terdapat pengecualian untuk konjungsi temporal tidak sederajat *sampai* dan *hingga*. Tidak terdapat satupun data yang menunjukkan bahwa konjungsi temporal tidak sederajat *sampai* dan *hingga* berada di awal kalimat.

2. Hubungan semantis temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022

Hubungan semantis temporal merupakan pertalian makna yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa pada klausa dalam kalimat majemuk. Dalam kalimat majemuk setara, terdapat hubungan semantis perturutan. Dalam kalimat majemuk bertingkat, terdapat hubungan semantis permulaan, bersamaan, berurutan, dan batas akhir. Adapun hubungan semantis temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 antara lain; hubungan semantis perturutan yang ditandai dengan kata *kemudian* dan *terus*, hubungan semantis temporal bersamaan yang ditandai dengan kata *sambil* dan *sempati*, hubungan semantis temporal berurutan yang ditandai dengan kata *sebelum* dan *sesudah*, hubungan semantis temporal batas akhir yang ditandai dengan kata *hingga* dan *sampai*.

a. Hubungan semantis Perturutan

Makna perturutan merupakan hubungan semantis temporal antarklausa dalam kalimat majemuk setara.⁸² Ramlan menegaskan bahwa yang dimaksud dengan makna perturutan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang dinyatakan dalam konstituen itu berturut-turut terjadi atau dilakukan. Lebih lanjut, dikatakan bahwa hubungan semantis temporal antarklausa sederajat ditandai dengan kata hubung *lalu* dan *kemudian*.

⁸³Dapat dikatakan bahwa hubungan semantis temporal dalam kalimat majemuk setara ditandai dengan adanya konjungsi temporal sederajat.

⁸² Firman Tara dan Nur Adawiya WM, "Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Berita Editorial Surat Kabar Tribun Jambi Bulan Januari 2019," *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2020): 44.

⁸³ Muhammad Ramlan, *Ilmu bahasa Indonesia: sintaksis* (Yogyakarta: CV. Karyono, 2005), 54.

Terdapat konjungsi temporal sederajat *kemudian* dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022. Maka dari itu, dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 hubungan semantis temporal perturutan ditandai oleh konjungsi temporal sederajat *kemudian*. Data hubungan semantis temporal perturutan juga secara otomatis sama dengan jumlah data konjungsi temporal sederajat *kemudian* yakni 65 data.

b. Hubungan semantis bersamaan

Hubungan semantis temporal bersamaan merupakan hubungan semantis temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti hubungan semantis bersamaan ditandai dengan adanya konjungsi temporal tidak sederajat karena ada pada kalimat majemuk bertingkat. Hubungan semantis bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam klausa inti dan klausa bawahan terjadi pada waktu bersamaan.⁸⁴

Terdapat 6 bentuk konjungsi temporal tidak sederajat, yakni konjungsi *sampai*, *hingga*, *sambil*, *sempati*, *sebelum*, dan *setelah* dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022. Akan tetapi, konjungsi temporal tidak sederajat yang menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam klausa inti dan klausa bawahan terjadi secara bersamaan hanya konjungsi temporal tidak sederajat *sambil* dan *sempati* sehingga dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 hubungan semantis temporal bersamaan ditandai oleh konjungsi temporal tidak sederajat *sambil* dan *sempati*. Data hubungan semantis temporal bersamaan berjumlah 14 data dengan rincian 13 data konjungsi temporal tidak sederajat *sambil* dan 1 data konjungsi temporal tidak sederajat *sempati*.

c. Hubungan semantis berurutan

Hubungan semantis temporal berurutan merupakan hubungan semantis temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti hubungan semantis berurutan ditandai dengan adanya konjungsi temporal tidak sederajat karena ada pada kalimat majemuk bertingkat. Hubungan semantis temporal berurutan menunjukkan bahwa klausa inti terjadi terlebih dahulu atau sesudah

⁸⁴ *ibid.*

klausa bawahan. Adapun penanda dari hubungan semantis berurutan antara lain; konjungsi temporal tidak sederajat sebelum, setelah, begitu, usai, seusai, sesudah, selepas, dan sehabis.⁸⁵

Terdapat konjungsi temporal tidak sederajat *sebelum*, dan *setelah* sebagai penanda hubungan semantis temporal berurutan dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022. Maka dari itu, dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 hubungan semantis temporal berurutan ditandai oleh konjungsi temporal tidak sederajat *sebelum* dan *setelah*. Data hubungan semantis temporal berurutan secara otomatis sama dengan jumlah data konjungsi temporal tidak sederajat *sebelum* dan *setelah* yakni total 14 data dengan rincian 6 data konjungsi temporal tidak sederajat *sebelum* dan 8 . data konjungsi temporal tidak sederajat *setelah*.

d. Hubungan semantis batas akhir

Hubungan semantis temporal permulaan merupakan hubungan semantis temporal antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Hal ini berarti hubungan semantis permulaan ditandai dengan adanya konjungsi temporal tidak sederajat karena ada pada kalimat majemuk bertingkat Hubungan semantis temporal batas akhir dipakai menunjukkan ujung suatu proses. Adapun penanda dari hubungan semantis temporal batas akhir antara lain konjungsi temporal tidak sederajat *hingga* dan *sampai*.⁸⁶ Terdapat 35 data konjungsi temporal tidak sederajat *hingga* dan 106 data konjungsi temporal tidak sederajat *sampai* dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022. Hal ini berarti terdapat total 141 data hubungan semantis temporal batas akhir.

3. fungsi konjungsi temporal yang terdapat dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022

Terdapat 2 jenis konjungsi temporal dengan fungsi yang berbeda pada setiap jenisnya. Konjungsi temporal sederajat mengurutkan peristiwa sebelum

⁸⁵ *ibid.*

⁸⁶ Hasan, "Relasi Temporal Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat pada Koran Kompas." 21.

“konjungsi” dengan peristiwa setelah “konjungsi”.⁸⁷Konjungsi temporal tidak sederajat merupakan konjungsi yang berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (klausa inti).⁸⁸ Sehingga fungsi konjungsi temporal dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 yakni mengurutkan peristiwa yang ditandai dengan adanya konjungsi temporal sederajat serta menyatakan waktu terjadinya klausa inti yang ditandai dengan adanya konjungsi temporal tidak sederajat. Data konjungsi temporal yang berfungsi menghubungkan dan mengurutkan peristiwa secara otomatis sama dengan jumlah data konjungsi temporal sederajat yakni 65 data. Data konjungsi temporal yang berfungsi menyatakan waktu terjadinya klausa inti juga secara otomatis sama dengan jumlah data konjungsi temporal tidak sederajat yakni 169 data.

Hal ini berarti konjungsi temporal *kemudian* merupakan konjungsi temporal yang menghubungkan dan mengurutkan peristiwa dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 karena merupakan konjungsi temporal sederajat dan konjungsi temporal *sampai, hingga, sambil, sembari, sebelum, setelah* merupakan konjungsi temporal yang menyatakan waktu terjadinya klausa inti dalam konten memasak *Simple Rudy TV* periode April-Juni 2022 karena merupakan konjungsi temporal tidak sederajat.

⁸⁷ Yulino Indra, “Piranti Kohesi Pada Konjungsi: Kajian Kasus Tulisan Murid Sekolah Dasar di Bukittinggi (Cohesion Markers on Conjunction: A Case Study on Elementary School Students Writings in Bukittinggi),” 145-146 .

⁸⁸ Putrayasa, *Tata kalimat bahasa Indonesia*, 95